

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab terakhir ini memuat simpul-simpul yang diangkat dari temuan penelitian dan telah dibahas pada bab terdahulu. Berdasarkan simpul-simpul tersebut dirumuskan implikasi untuk pengembangan layanan bimbingan bagi WM. Selanjutnya implikasi tersebut diorientasikan untuk membangun sebuah model bimbingan dan direkomendasikan sebagai strategi alternatif yang ditawarkan untuk menangani masalah yang dialami WM dewasa ini.

A. Simpulan

Penelitian berhasil mengungkap berbagai konflik yang menunjukkan bahwa WM mengalami konflik identitas. Konflik itu bersumber dari konflik nilai yakni konflik antara nilai-nilai lama yang bersumber dari adat tradisional Minangkabau dengan nilai-nilai baru yang diperolehnya dari pengalaman pribadi melalui pendidikan dan kesempatan yang ada. Temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil pribadi WM pada dasarnya penjelmaan dari prinsip-prinsip kekerabatan matrilineal yang hidup dalam masyarakat Minangkabau.
2. Sentuhan modernisasi tidak hanya menimbulkan benturan nilai dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau, tetapi juga menggiring WM untuk terlibat langsung dalam aktivitas pembangunan yang memberikan banyak peluang dan pilihan bagi mereka untuk ikut menilai, menghayati, dan memilih yang terbaik bagi dirinya. Hal ini menyebabkan terjadinya

gejolak, dinamika, dan perkembangan baru baik dalam aspek-aspek kehidupan maupun kepribadian WM dewasa ini.

3. Gejolak, dinamika, dan perkembangan tersebut pada dasarnya menyentuh unsur-unsur identitas WM itu sendiri. Kepandaian menempatkan diri serta mematangkan diri mendorong unsur-unsur identitas WM menjadi padu dan efektif secara kontekstual.
4. Munculnya persoalan atau konflik bila terjadi pertentangan antara kecenderungan berorientasi pada modernisasi dan kehendak nurani untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Ada sejumlah konflik yang merupakan indikator bahwa WM mengalami konflik identitas, yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu; 1) konflik sifat kepribadian, 2) konflik kedudukan dan peran, 3) konflik dalam bekerja.
5. Konflik sifat-sifat kepribadian terjadi jika sifat-sifat dan perilaku baru yang diperoleh dari pengalaman tidak sesuai dengan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, karena dalam menampilkan diri dan berperilaku, WM masih terikat dengan tata nilai adat tradisional yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Ketidaksesuaian tersebut dapat dipandang salah, sumbang, atau menyalahi adat.
6. Konflik kedudukan dan peran terjadi karena pergeseran dalam menafsirkan tata nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, pergeseran tersebut menimbulkan pandangan dan sikap tertentu terhadap beberapa segi identitas WM seperti pandangan dan sikapnya mengenai status, posisi, peran, fungsi dan tugas, orientasi, pemegang basis moral, dan keadaan di luar diri.
 - 6.1. Konflik status terjadi karena WM masa kini memandang perlu memperkuat statusnya dengan persiapan diri yang lebih matang dan

mantap. Pendidikan dan kesempatan yang diperoleh WM menyebabkan mereka mempunyai berbagai kebutuhan baru yang tidak mungkin dipuaskan hanya dengan menyandang setatus alah gadang (kawin) saja. Upaya mempersiapkan diri itu seringkali menyebabkan mereka menunda masa perkawinan. Keadaan ini seringkali menimbulkan kekhawatiran yang mengganggu suasana psikologis WM karena menjurus pada suasana konflik dalam dirinya.

- 6.2. Konflik posisi terjadi karena WM masa kini memandang perlu memperkuat posisinya dengan alternatif lain yang dapat mendukung kehidupan dan kelangsungan hidup keluarganya. Jika adat menghendaki posisi WM melembaga secara internal di rumah gadang yang didukung oleh basis ekonomi yang kuat, tetapi posisi tersebut kini digoyang oleh berbagai tuntutan kehidupan yang makin banyak dan tidak mungkin tertutupi oleh basis ekonomi yang ada. Kesenjangan ini menempatkan WM dalam posisi yang sulit untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan keluarganya. Hal ini memaksa mereka untuk terlibat langsung dalam persaingan di luar rumah gadang untuk menghidupkan ekonomi keluarga, sekarang-kurangnya agar tungku tetap berasap. Suasana ini tidak jarang menimbulkan ketegangan dan konflik dalam diri mereka.
- 6.3. Konflik peran terjadi karena WM masa kini berkeinginan, bersedia, diizinkan, dan dihibau untuk meningkatkan perannya dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan sendiri atau dalam masyarakat yang lebih luas. Keterlibatan WM dalam berbagai peran menimbulkan konflik karena masing-masing peran menuntut perhatian dan tanggung jawab yang sama. Dalam situasi ini WM menghadapi

kesulitan karena ia tidak mungkin mampu memberikan perhatian penuh pada masing-masing kegiatan itu. Kesulitan ini membuka peluang hadirnya konflik dalam diri WM.

- 6.4. Konflik fungsi dan tugas terjadi jika WM tidak mampu menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pengikat dan pelanjut keturunan. Keluarga bisa hancur dan punah jika tidak memiliki keturunan atau tidak mampu mengikat keutuhan keluarga. Keadaan ini berdampak terhadap suasana psikologis WM, yang dapat menimbulkan konflik.
- 6.5. Sebagai pelanjut keturunan dan pengikat keutuhan keluarga WM hendaknya berorientasi ke masa depan. Konflik orientasi masa depan terjadi karena aspirasi WM meningkat sebagai dampak modernisasi. Aspirasi, cita-cita tentang keberhasilan anggota keluarga di masa depan merupakan suatu harapan yang ingin diraihnya. Dalam upaya mewujudkan harapan itu seringkali WM dihadapkan pada tantangan dan tuntutan yang amat berat yang mesti dipenuhi. Keadaan seperti ini sering menimbulkan konflik dalam diri WM tersebut.
- 6.6. WM adalah pemegang basis moral. Konflik terjadi karena keluarga mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam mewariskan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada keturunan dan anak-anak mereka, sebab tanggung jawab makin bertam bah besar termasuk tanggung jawab mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga. Konflik ini menimbulkan kecemasan terutama jika anak-anak menerima pengaruh luar yang merusak perilaku dan moralnya.
- 6.7. Keadaan di luar diri WM, seperti keadaan suami, mamak, atau anak sering pula menimbulkan konflik. Konflik terjadi jika WM kurang

mampu memahami atau memaklumi keadaan mereka, sehingga menimbulkan ketegangan dalam dirinya sendiri. Hilangnya kendali diri menyebabkan mereka mengalami suasana hati yang membahayakan psikologisnya.

7. Bekerja merupakan faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM dewasa ini, namun tidak terlepas pula dari berbagai konflik seperti konflik yang berkaitan dengan dukungan suami, kesenjangan prestasi, terhambatnya perkembangan diri karena kurangnya fasilitas penunjang di lingkungan tempat bekerja.
8. Pada dasarnya WM memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik yang dialaminya, memilih peluang yang terbaik dan menempatkan diri dalam suasana konflik itu, sesuai dengan visi dan misi yang dihayatinya.
9. Strategi penyelesaian konflik itu dapat diklasifikasikan atas :
 - 9.1. Penyelesaian konflik sifat-sifat kepribadian dilakukan dengan jalan mengambil kedua bentuk sifat yakni yang diwarisi secara adat, maupun yang diperoleh dari hasil pengalaman sendiri, sehingga sifat-sifat kepribadian WM dewasa ini merupakan kombinasi dari sifat-sifat tersebut.
 - 9.2. Penyelesaian konflik kedudukan dan peran oleh WM digolongkan ke dalam beberapa cara yaitu, 1) konflik status dilakukan dengan mengadakan kompromi, atau menetapkan satu pilihan, 2) konflik posisi diselesaikan dengan mencari perimbangan dan keseimbangan, 3) konflik peran diselesaikan dengan beberapa cara yaitu menurunkan ambisi karir, mengadakan kompromi seperti mendelegasikan beberapa tugas rumah tangga pada orang lain (pembantu rumah tangga), bekerjasama dengan anggota keluarga, mengorganisir dan

membuat jadwal kegiatan, 4) konflik fungsi dan tugas diselesaikan dengan jalan mendekati dan berserah diri pada Allah, atau mengadopsi anak, 5) konflik orientasi masa depan diselesaikan dengan jalan kompromi dan mencari perimbangan, serta keseimbangan dengan suami dalam upaya menyiapkan biaya pendidikan untuk anak. 6) konflik pemegang basis moral diselesaikan dengan jalan mengupayakan pendidikan agama untuk anak, seperti memasukkan anak ke TPA, atau mendatangkan guru agama, atau meluangkan waktu untuk mengajari sendiri anak dengan pendidikan agama, mengajak anak mendengar pengajian di mesjid, 7) konflik keadaan diluar diri diselesaikan dengan menggunakan prinsip memaklumi.

9.3 Konflik dalam bekerja diselesaikan dengan jalan kompromi, yakni membicarakan/merundingkan keinginan pada suami, sedangkan konflik kesenjangan prestasi dapat diselesaikan dengan jalan mengalahkan/menurunkan ambisi, dan konflik yang berkaitan dengan faktor eksternal yang menghambat perkembangan diselesaikan dengan jalan memaklumi keadaan yang dihadapi.

10. WM masa kini berkeinginan, mampu, bersedia, dan merasa penting untuk bekerja. Mereka mempunyai kebutuhan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperolehnya melalui pendidikan secara kongrit dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan makin inteligen mereka, maka yang bersangkutan akan memilih pekerjaan yang memerlukan aktivitas mental. Bekerja dapat meningkatkan dan memantapkan statusnya dalam adat. Mereka bekerja di desa, kota, dan di rantau, sebagai PN atau non-PN, atau membuka usaha sendiri.

11. Keterlibatan WM bekerja adalah karena faktor eksternal dan internal seperti melemahnya basis ekonomi keluarga, adanya kesadaran bahwa kemampuannya dapat dimanfaatkan untuk kehidupan, membantu menambah pendapatan suami, tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga, mengatasi kondisi yang tidak menguntungkan, menyalurkan bakat dan hobi, dan memenuhi berbagai tuntutan kehidupan modern.
12. Bekerja merupakan faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM masa kini, hal itu tercermin dari keyakinan dan pandangannya tentang bekerja, kebutuhan yang hendak dipuaskan dengan berbagai motif yang melatar belakangnya untuk tujuan tertentu.
13. Makna bekerja bagi WM masa kini berbeda dengan makna bekerja bagi WM pada masa dahulu. Dewasa ini bekerja merupakan sumber nafkah dan kesenangan, sebagai beban situasional dan kompensatoris dari ketentuan adat, sebagai upaya penyesuaian diri dengan dunia modern, sebagai ibadah, dan sebagai sarana terapi bagi WM.
14. Pemahaman terhadap keadaan WM dewasa ini merupakan bahan pertimbangan yang amat berharga dalam rangka membangun model bimbingan yang akan ditawarkan sebagai alternatif upaya penanganan masalah yang dihadapi oleh WM.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, temuan penelitian memberikan implikasi terhadap pengembangan layanan bimbingan bagi WM secara konseptual. Implikasi-implikasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Implikasi temuan penelitian bagi tujuan bimbingan

Sebagaimana terungkap melalui penelitian ini bahwa WM dewasa ini mengalami konflik identitas yang disebabkan oleh konflik antara kecenderungan berorientasi kepada modernisasi dengan kehendak untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Implikasi temuan penelitian ini menuntut solusi terhadap masalah yang dialami WM karena masalah ini dapat menjadi penghambat utama dalam perkembangan pribadinya di masa depan. Agar WM dapat mengembangkan pribadinya secara optimal, mampu menempatkan dan menyesuaikan diri, serta mengendalikan dirinya di tengah-tengah gejolak, dinamika, dan perkembangan yang terjadi dewasa ini, maka tujuan bimbingan seyogianya diarahkan kepada penanganan masalah yang dialami WM tersebut.

2. Implikasi temuan penelitian bagi pengembangan model bimbingan

Implikasi yang dikemukakan di atas, menjadi dasar bagi perumusan implikasi selanjutnya. Agar tujuan bimbingan bagi WM tercapai secara optimal, maka dalam pelaksanaan bimbingan tersebut hendaklah bertumpu pada landasan yang bernuansa budaya Minangkabau. Selama ini banyak dikenal berbagai model bimbingan dengan latar budaya asing yang belum tentu efektif untuk menangani masalah WM yang hidup dalam konteks budaya Minangkabau dengan ciri-ciri yang khas dan unik. Kekhasan budaya Minangkabau menjelmakan diri secara nyata dalam identitas WM tersebut. Implikasi dari latar sosial budaya Minangkabau terhadap solusi masalah dan konflik identitas yang dialami oleh WM menuntut suatu model layanan bimbingan yang berlandaskan sosial budaya Minangkabau yang bermuara pada acuan filosofisnya yaitu "Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah",

dengan menerima nilai-nilai baru yang relevan dan tidak bertentangan dengan keyakinan serta nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Model layanan tersebut merupakan suatu kekuatan kultural yang memungkinkan proses bimbingan membantu WM mengembangkan pribadinya secara optimal, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan modern tanpa menanggalkan identitasnya sebagai orang Minangkabau.

Dengan demikian model bimbingan untuk WM mempunyai ke-khasan tersendiri dilihat dari latar sosial budaya yang melandasinya dengan acuan filosofis yang khas. Oleh karena itu perlu dirumuskan dengan jelas beberapa unsur-unsur yang membangun model tersebut seperti masalah, makna, landasan, prinsip, fungsi, populasi dan prioritas sasaran, tujuan, profil tenaga bimbingan, pendekatan, dan prosedur bimbingannya.

3. Implikasi temuan penelitian bagi praktik bimbingan

Selanjutnya temuan penelitian ini mengandung implikasi praktis. Pengetahuan tenaga bimbingan tentang masalah atau konflik identitas yang dialami WM, barangkali belum memadai kalau tidak didukung dengan kemampuan memahami keunikan WM dan keunikan sosial budaya yang membentuk kepribadiannya. Kemampuan tersebut akan sangat membantu dalam mengembangkan strategi-strategi bimbingan yang efektif untuk menangani masalah dan konflik yang dialami WM. Identitas WM merupakan penjelmaan dari sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Sementara konflik identitas yang dialami WM disebabkan oleh konflik antara kecenderungan berorientasi kepada modernisasi dan kehendaknya untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional yang hidup dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam menghadapi kehidupan modern, WM tidak perlu menutup diri atau mempertahankan sifat isolasi terhadap budaya modern. Tidak ada salahnya diambil dan dianut, bila nilai-nilai dari budaya modern itu tidak menyimpang dari keyakinan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau.

Melalui bimbingan juga dapat dilakukan transformasi nilai-nilai tradisi budaya Minangkabau ke dalam pribadi WM, bilamana nilai-nilai adat tradisional melekat dengan mantap dalam pribadi WM serta dapat terus tumbuh dan berkembang, niscaya akan dapat menjadi filter dalam menerima dan menseleksi nilai-nilai baru yang datang dari luar. Dengan demikian kecenderungan untuk berorientasi kepada modernisasi dan kehendak untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau dapat diwujudkan secara bersama-sama dalam menuju kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Intervensi-intervensi bimbingan yang bernuansakan budaya Minangkabau memungkinkan terjadinya suatu proses internalisasi nilai-nilai adat dan agama Islam dalam diri WM tanpa menolak dan menutup mata terhadap nilai-nilai modern yang pantas dianut dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat dan agama. Dalam bimbingan ini nilai-nilai adat, nilai-nilai agama Islam, dan nilai-nilai baru yang datang dari budaya nasional atau internasional dapat dikembangkan secara bersama-sama dengan mendorong kesadaran WM untuk menyadari sepenuhnya bahwa ia adalah orang Minangkabau yang terikat dengan nilai-nilai budaya Minangkabau, baik dalam bertindak maupun dalam berperilaku. Dengan demikian memungkinkan WM memahami masalah yang dihadapinya, serta menumbuhkan rasa tanggung jawabnya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya.

Dengan layanan bimbingan seperti yang dikemukakan di atas diharapkan dapat menggiring WM untuk mampu menyeberangi suasana konflik dengan baik dalam rangka menuju kepribadian yang lebih mantap dan kehidupan yang lebih baik di masa depan, dengan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap eksistensi WM sebagai individu yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan secara optimal. Terutama terarah kepada upaya membantu WM mengembangkan nalarnya, memperhalus, menginternalisasikan, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam pola perilaku yang mandiri.

4. Implikasi temuan penelitian bagi metodologi penelitian

Implikasi lain yang dirasa perlu untuk dikemukakan adalah berkaitan dengan metodologis. Hal ini dikemukakan karena penelitian ini lebih bersifat studi kasus yang melibatkan sebagian kecil WM. Pendekatan yang menggunakan bukti empiris statistik diperlukan pula dengan memperluas penelitian dan memperbanyak subyek atau populasi sehingga dapat mengungkap kecenderungan masalah yang dihadapi WM dalam lingkup yang lebih luas.

C. Rekomendasi

Penelitian akhirnya menurunkan rekomendasi berupa sebuah model bimbingan untuk WM, yang diharapkan bermanfaat untuk menangani masalah yang dihadapi WM, sekurang-kurangnya untuk diuji cobakan. Model bimbingan itu dibangun berdasarkan pemikiran-pemikiran dasar yang diangkat dari temuan penelitian. Adapun unsur-unsur yang membangun model bimbingan tersebut terdiri dari konsep tentang masalah, makna,

landasan, prinsip, fungsi, populasi dan prioritas sasaran, tujuan, profil tenaga bimbingan, pendekatan, dan prosedur bimbingan, yang akan diuraikan berikut ini.

1. Masalah WM

Berdasarkan temuan penelitian, WM menghadapi masalah konflik identitas yang disebabkan oleh konflik antara kecerdasan untuk berorientasi kepada modernisasi dengan kehendaknya untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Masalah ini perlu mendapat perhatian dan ditangani secepatnya, karena dapat menjadi kendala yang akan menghambat perkembangan pribadi WM seutuhnya dengan identitas yang khas. Bilamana WM tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang kini dialaminya, maka campur tangan pembimbing sangat dibutuhkan.

2. Makna Bimbingan untuk WM

Istilah bimbingan sebetulnya tidak asing bagi masyarakat Minangkabau, karena dalam tradisi kekeluargaan yang tumbuh dalam masyarakat Minangkabau menghendaki terciptanya suatu hubungan yang bernuansa bimbingan, seperti hubungan mamak dengan kemenakan yang dilambangkan dengan Anak dipangku kamanakan dibimbiang (anak dipangku kemenakan dibimbing). Makna bimbingan dalam hal ini adalah bantuan yang diberikan oleh mamak kepada kemenakan agar kemenakan dapat berkembang secara optimal dan mampu memimpin kaum keluarga di kemudian hari. Berdasarkan makna bimbingan tersebut, maka bimbingan bagi WM mengandung makna sebagai berikut:

Suatu model bantuan kepada wanita Minangkabau yang bermanfaat

sebagai ajang untuk mewujudkan warih dijawek pusako ditolong (waris disambut pusaka ditolong), memberikan sentuhan-sentuhan dan mendorong WM untuk mampu mengendalikan gejolak, dinamika, dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupannya, pandai menempatkan diri serta memilih peluang dan tindakan yang tepat sehingga unsur-unsur identitasnya menjadi padu dan efektif secara kontekstual. Pada akhirnya WM dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan modern tanpa kehilangan jati dirinya sebagai WM yang 'Bernenek moyang nan turun dari gunung Marapi; Berkitab kepada Kitabullah; Nan ber kiblat ke Kaabatullah; Nan berpikir dinamis; Dan bersatu dalam Bhineka Tuggal Ika'. Dengan demikian WM dapat meneguk kebahagiaan hidupnya baik sebagai makhluk Allah, dan sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang beradat, beragama, dan modernis, serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

3. Landasan dan Prinsip Bimbingan untuk WM

Bimbingan bagi WM akan terlaksana dengan baik jika tetap memperhatikan pemikiran-pemikiran dasar yang melandasinya. Berikut akan dikemukakan tentang landasan dan prinsip bimbingan bagi WM.

3.1. Landasan Bimbingan untuk WM

Sesuai dengan makna bimbingan yang dikemukakan di atas, maka bimbingan bagi WM mempunyai landasan yang merupakan perpaduan antara adat Minangkabau, agama Islam, dan budaya modern. Pola budaya Minangkabau secara tradisional pada dasarnya terdiri dari nilai-nilai adat dan nilai-nilai syara', sehingga muncul dalam pepatah yang berbunyi: adat

bersandi syara', syara' bersandi Kitabullah, syara' mangato, adat mamakai (Adat bersandi syara', syara' bersandi Kitabullah/al-Quran dan sunah Nabi Muhammad SAW. Syara' mengatakan, adat yang memakai). Maksud yang terkandung dalam pepatah ini berintikan bahwa adat yang merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Minangkabau berpedoman kepada ajaran-ajaran dari agama Islam, sedangkan ajaran agama Islam berlandaskan al-Quran dan sunah Nabi Muhammad SAW.

Walaupun gaya hidup masyarakat Minangkabau yang sekarang sudah mengarah kepada gaya kehidupan modern, namun ajaran-ajaran yang terkandung dalam adat masih dapat digunakan sebagai penuntun dan pedoman dalam berpikir dan bertindak bagi setiap anggota masyarakat Minangkabau. Dikatakan demikian karena adat memiliki unsur-unsur yang mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Adat Minangkabau terbagi kepada empat kategori yaitu: Adat yang sebenar adat, adalah bagian yang langgeng dan universal. Adat yang diadatkan, sifatnya harus melihat situasi dan kondisi. Adat yang teradat, sifatnya fleksibel. Adat istiadat, tunduk pada situasi tertentu. Dari keempat kategori ini ternyata ada suatu bagian yang konstan, yang dalam keadaan bagaimanapun tidak akan pernah berubah, sementara yang lain bersifat variabel, sensitif dan peka terhadap perubahan. Keempat kategori itu diperlukan untuk menghadapi situasi modern dan masa depan. Sebab kalau hanya memiliki kategori pertama atau kedua saja, maka dunia akan menjadi sempit dan kaku. Dengan demikian budaya Minangkabau merupakan potensi, yang mengandung unsur-unsur positif yang mampu bertahan lama, supel dan dinamis sehingga dapat mengikuti setiap perkembangan yang dilaluinya, dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Bagian dari adat yang langgeng

dan universal itulah yang mampu bertahan lama dalam keadaan bagaimanapun juga seperti diungkap oleh pepatah berikut:

Adat lamo pusako usang
indak lakang karano paneh
indak lapuak karano hujan
dianjak tak layua
dibubuik tak mati

(Adat lama pusaka usang
tidak lekang karena panas
tidak lapuk karena hujan
dipindah tak layu
dicabut tak akan mati)

Adat Minangkabau mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup baik dalam bertindak dan berpikir, yang dapat memberi arah bagi kehidupan orang Minangkabau dalam upayanya mencapai segala tujuan yang baik. Dalam menghadapi situasi modern dan masa depan, WM membutuhkan sistem nilai yang mampu mengantarkannya kepada sasaran kehidupan masa depan yang lebih mantap tanpa harus menanggalkan identitasnya sebagai orang Minangkabau. Untuk maksud tersebut tanpa menyingkirkan adat yang sudah berlaku lama dalam masyarakat Minangkabau, maka kombinasi adat, agama Islam, dan budaya modern menjadi landasan bimbingan untuk WM. Naim (1981: 9) mengemukakan bahwa kombinasi tiga unsur tersebut merupakan suatu potensi yang luar biasa yang secara bersama-sama cukup memberi respon terhadap berbagai tantangan pembangunan dan masa depan. Lebih lanjut Naim menguraikan sebagai berikut.

Dari adat diperoleh tuntunan hidup yang menekankan pada kebersamaan, kearifan dalam berpikir, berbuat, bergaul, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, khususnya wanita. Walaupun zaman sudah berubah, banyak orang yang sudah maju, namun ajaran adat, seperti terlihat di dalam pepatah-petitih, tak kurang-kurangnya ajakan dan dorongan yang bersifat positif terhadap kehidupan di dunia ini.

Dari agama diperoleh tuntunan jiwa ketauhidan yang bersih dan mendalam, serta mengaitkan semua amal dan perbuatan di dunia ini sebagai

pengabdian hanya semata-mata kepada Allah. Dengan jiwa ketauhidan, yang menjadi ukuran bukanlah pangkat, status, darah dan keturunan, tetapi adalah amal, prestasi dan performansi. Ajaran agama Islam yang konsepnya mengenai kehidupan berusaha dan beramal di dunia ini sangat positif. Islam sebagai agama yang dianut oleh WM memiliki ajaran keduniaan yang tidak kalah positifnya seperti yang diajarkan oleh agama lain. Islam mengajarkan teori keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara do'a dan berusaha, menciptakan hari esok yang lebih baik melalui kerja keras, disiplin diri, hidup berhemat, cinta pada kebersihan, kesehatan jasmani dan rohani, dan ilmu pengetahuan. Adalah Islam yang mengajarkan agar berbuat untuk akhirat seolah-olah kamu akan mati besok pagi, dan berbuat untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya. Dan adalah Islam yang mengatakan bahwa agama itu adalah akal, tidak ada agama bagi orang yang berakal. Keyakinan akan ajaran ini sama-sama dimiliki oleh orang Islam baik yang tinggal di desa, di kota, atau di rantau, dahulu maupun sekarang karena ajaran agama Islam itu di manapun adalah sama.

Dari budaya modren yang masuk melalui modernisasi dan globalisasi dapat pula diambil hal-hal positif seperti cara hidup dan berpikir secara logis, efisien, dan berdisiplin, serta menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka budaya Minangkabau dengan kombinasi ketiga unsur yang telah dikemukakan di atas yaitu adat, agama Islam, budaya modern merupakan landasan yang kokoh dalam praktik bimbingan untuk WM dewasa ini.

3.2. Prinsip-prinsip Bimbingan untuk WM

Berdasarkan landasan yang dikemukakan di atas, selanjutnya dapat diturunkan beberapa pemikiran dasar yang menjadi prinsip bimbingan untuk WM, yakni sebagai berikut:

3.2.1. Identitas WM dewasa ini diwarnai oleh nilai-nilai baik yang bersumber dari sosial budaya daerah Minangkabau yang dilandasi oleh ajaran agama Islam dan terpatri dalam falsafah adat yang bersandi syara', syara' bersandi Kitabullah, maupun nilai-nilai budaya modern yang masuk melalui proses modernisasi. Kondisi ini merupakan kekuatan kultural yang memungkinkan WM memiliki kepribadian yang lebih mantap dan mengembangkan atribut kemunusiaannya secara optimal dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik di masa depan. Untuk mencapai perkembangan identitas yang mantap, kiranya peran bimbingan amat dibutuhkan yang penanganannya memerlukan intervensi atau campur tangan pembimbing. Ini adalah dasar pertama yang perlu dipahami dalam upaya mengembangkan pelayanan bimbingan bagi WM.

3.2.2. Sentuhan modernisasi menyebabkan terjadinya gejolak, dinamika, dan perkembangan baru pada aspek-aspek kepribadian dan kehidupan WM. Modernisasi bukan hanya menyebabkan terjadinya benturan nilai-nilai, tetapi juga menggiring WM untuk ikut terlibat secara langsung, ikut menilai, menghayati, dan berpeluang untuk memilih dan memutuskan hal-hal yang terbaik bagi dirinya, sebab modernisasi memungkinkan bertambah dan meningkatnya partisipasi, kebutuhan, aspirasi, pandangan, kepintaran dan kemampuan berpikir, demokrasi, komunikasi, pendidikan, tanggung jawab pada WM. Agar semua unsur ini dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak menyalahi aturan adat dan agama memerlukan

arahan dan bimbingan yang jelas. Keadaan ini merupakan dasar yang perlu pula menjadi perhatian dalam mengembangkan layanan bimbingan bagi WM.

3.2.3. WM mempunyai dua dorongan yakni kecenderungan untuk berorientasi kepada modernisasi dan kehendak untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Keadaan ini dapat menimbulkan konflik yang menjurus kepada konflik identitas, jika kedua keinginan itu tidak dapat dipenuhi dalam waktu yang bersamaan. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki WM mungkin tidak cukup memadai untuk mampu menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan modern. Agar WM dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan modern tanpa kehilangan jati dirinya sebagai orang Minangkabau diperlukan arahan dan bimbingan yang tepat. Setiap individu berhak mendapatkan bantuan untuk memberi kemungkinan bagi mereka dalam memilih dan mengambil tindakan yang terbaik bagi dirinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan modernisasi yang tengah berlangsung.

3.2.4. Nilai-nilai filosofis dan sosial budaya masyarakat Minangkabau sangat menghargai dan menjunjung tinggi eksistensi seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, WM mempunyai eksistensi yang perlu dihormati, dan ini perlu diperhatikan dalam layanan bimbingan bagi WM.

3.2.5. Nilai-nilai filosofis dan sosial budaya masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi dan menghargai kemampuan atau potensi seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah yang mempunyai fitrah baik, memiliki kemampuan berkehendak, badan raga, roh dan akal. Terungkap dalam pepatah adat "Nan buto pa ambuih lasuang, nan lumpuah pa halau

ayam, nan pakak palapeh badia, nan pandai tampek batanyo, nan pandia ka di suruah-suruah (yang buta penghembus lesung, yang lumpuh untuk menghalau ayam, yang tuli untuk melepas bedil, yang pandai tempat bertanya, yang bodoh untuk disuruh-suruh). Pepatah ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan atau potensi, sesuai dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Artinya WM memiliki kemampuan atau potensi untuk memilih peluang yang terbaik bagi dirinya dan mampu mengarahkan dirinya kearah yang lebih baik melalui tindakan-tindakan yang dapat menyelesaikan permasalahan dan konflik yang dihadapinya. Agar pengembangan potensi WM, serta penggunaannya berlangsung secara wajar sesuai dengan kehendak adat, agama Islam, dan tuntutan budaya modern campur tangan bimbingan dibutuhkan. Bantuan itu dibutuhkan karena adakalanya WM menemukan berbagai permasalahan sehingga potensi yang dimilikinya tidak teraktualisasi secara optimal. Hal ini merupakan dasar yang perlu diperhatikan dalam pelayanan bimbingan bagi WM. Dalam era modernisasi ini sumber daya manusia ditempatkan sebagai unsur yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Pengembangan sumber daya WM melalui bimbingan perlu mendapat perhatian agar semua atribut kemanusiaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian WM dapat menampilkan dirinya sebagai WM modern dengan jati diri yang mantap.

3.2.6. Nilai-nilai filosofis dan sosial budaya masyarakat Minangkabau menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan individu, seperti kata pepatah Kapalo samo babulu, pandapek balain-lain (kepala sama-sama berbulu, pendapat berlain-lain). Pepatah ini menunjukkan bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan dalam kemampuan. Oleh karena itu bimbingan bagi WM akan efektif bila memperhatikan dan memahami

perbedaan-perbedaan tersebut. Pengenalan akan sifat dan perbedaan dari masing-masing WM dapat membantu pembimbing untuk mengembangkan program layanan bimbingan yang efektif.

3.2.7. Nilai-nilai filosofis dan sosial budaya Minangkabau sangat menghargai bekerja sebagai kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam masyarakat Minangkabau untuk dapat mencapai makna hidup yang luhur, yakni bajaso dan bapusako (berjasa dan berpusaka). Untuk dapat meninggalkan jasa dan pusaka orang Minangkabau harus bekerja. Budaya senang bekerja, dan ethos kerja keras yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Minangkabau, kini tidak hanya berlaku bagi laki-laki Minangkabau saja, tetapi berlaku juga bagi kaum WM. Untuk meraih makna hidup yang luhur ini, WM perlu mendapatkan bimbingan. Budaya kerja dalam masyarakat Minangkabau yang terlihat sederhana ini dapat menjadi pendorong semangat WM untuk meraih makna bekerja dan makna hidup yang luhur. Hal ini merupakan dasar yang perlu pula diperhatikan dalam mengembangkan layanan bimbingan bagi WM

3.2.8. Pemahaman dan pengertian terhadap identitas WM merupakan dasar yang perlu diperhatikan dalam pelayanan bimbingan untuk WM. Petugas bimbingan hendaknya mengenal dan memahami bahwa WM memiliki identitas yang khas dan unik. Keadaan ini dapat mempersulit proses bimbingan terutama jika petugas bimbingan tidak memahaminya. Petugas bimbingan hendaknya memahami perkembangan dinamika kepribadian WM secara jelas dengan latar sosial budaya yang mempengaruhinya. Di samping kepribadian WM terjalin erat dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau, ia juga dipengaruhi oleh faktor hereditas yang dibawanya sejak lahir. Dalam hal ini sistem kekerabatan (kekeluargaan)

dalam masyarakat Minangkabau merupakan suatu sistem pertalian emosional antara mamak dan kemenakan. Pembimbing hendaknya mampu bertindak sebagai mamak terhadap kemenakan (WM) yang dibimbingnya.

3.2.9. Dalam rangka mendorong unsur-unsur identitas WM menjadi padu dan efektif secara kontekstual dibutuhkan suatu model bimbingan yang bernuasa pada akar budaya Minangkabau, namun tidak menutup mata terhadap unsur-unsur budaya modern yang sesuai. Hal ini perlu menjadi perhatian oleh setiap petugas bimbingan bagi WM.

4. Fungsi bimbingan bagi WM

Bimbingan secara umum berfungsi sebagai layanan bagi WM agar masing-masing mereka dapat mempersiapkan diri menuju kepribadian yang lebih mantap dan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Untuk itu bimbingan mencakup beberapa fungsi sebagai berikut:

4.1. Maingek sabalun kanai

Pepatah adat mengatakan Ingek sabalun kanai (ingat sebelum kena) mengandung makna kewaspadaan atau pencegahan. Ingek sabalun kanai dapat dijadikan sebagai salah satu fungsi dalam layanan bimbingan bagi WM. Dalam hal ini bimbingan berfungsi maingek sabalun kanai (mengingat sebelum kena) dalam arti mewaspadaikan dan merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah konflik identitas pada WM. Dalam fungsi ini layanan dapat diberikan sedini mungkin berupa bantuan agar WM terhindar dari berbagai persoalan yang dapat menghambat perkembangan identitasnya sebagai WM.

Adanya kecenderungan WM untuk berorientasi kepada modernisasi

dan kehendak untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau menunjukkan bahwa WM berada dalam kebimbangan. WM ditantang untuk dapat hidup menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan modern, tanpa harus menanggalkan jati dirinya sebagai orang Minangkabau. Kurangnya penghayatan akan ajaran adat terutama oleh para gadis sebagai generasi muda, merupakan suatu permasalahan yang cukup meresahkan. Akan tetapi keresahan itu tidak akan menjadi masalah manakala WM mampu meletakkan modernisasi dan tradisi dalam dua kutub yang tidak bertentangan, tetapi sebaliknya mampu mensejalkan kedua hal tersebut.

Fatwa adat yang berbunyi adat dipakai baru, kain dipakai usang (Kamardi Rais, 1990: 21), mempunyai arti bahwa adat dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Yang penting dan utama adalah kesiapan mental WM menghadapi perubahan zaman dengan berbagai kemajuannya. Jangan sampai terjadi pada WM apa yang dikisahkan oleh pepatah berikut ini (Kamardi Rais, 1990: 21):

<p>Dek lamak ota tukang ganduah nan gadang batuka jo nan ketek tagijau dek kilek ameh sapuhan ameh murni batuka jo ameh lancuang</p>	<p>(Karena enak cerita tukang omong yang besar bertukar denganyang kecil tertipu oleh emas sepuhan emas murni bertukar dengan emas palsu)</p>
--	---

Pepatah adat di atas mengisyaratkan agar setiap orang Minangkabau mempunyai pendirian dan mental yang kuat, sehingga tidak mudah terpeleceh oleh hal-hal yang akan menghancurkan identitasnya sebagai orang Minangkabau. Untuk mencegah pengaruh negatif modernisasi, maka yang perlu dan utama sekali adalah mempersiapkan mental WM agar mampu menghadapi kehidupan masa depannya dengan baik. Dalam rangka mempersiapkan mental WM bimbingan dapat berfungsi sebagai upaya untuk mewaspadai kekhawatiran adat di atas.

4.2. Maninggian jo manggadangan

Maninggian jo manggadangan mengandung pengertian pengembangan. Pepatah adat mengatakan Tinggi dek manyentak rueh, gadang dek dilintang pukang. Artinya seseorang itu tinggi karena integritas pribadinya, karena ilmunya, karena wawasannya, dan besar (gadoang) karena kepintarannya, kecakapannya, kearifannya, kebijakkannya, dan sebagainya. Layanan bimbingan bagi WM hendaknya diarahkan untuk maninggian jo menggadangan (mengembangkan) keseluruhan aspek-aspek kepribadian WM secara optimal. Hal-hal yang dipandang sudah positif dalam pribadi WM perlu dijaga dan dipelihara agar tetap tumbuh dengan baik dan dipertahankan. Selanjutnya bimbingan sebagai suatu layanan berfungsi membantu WM mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan menyalurkan potensi mereka. Melalui fungsi ini, bimbingan berupaya mengenali potensi WM secara individual, dan kemudian membantu mereka dalam menyalurkannya ke arah kegiatan yang dapat menunjang tercapainya perkembangan potensi tersebut secara optimal. Dengan demikian diharapkan WM dapat mencapai perkembangan identitas yang padu dan efektif secara kontekstual.

4.3. Manyalasaan nan kusuik, mampa janiah nan karuah

Manyalasaan nan kusuik, mampa janiah nan karuah mengandung arti menyelesaikan yang kusut, dan memperjernih yang keruh. Kusut dan keruh menggambarkan permasalahan yang dihadapi seseorang. Dalam hal ini bimbingan dapat berfungsi sebagai upaya untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi WM. Dalam menyelesaikan masalah ada suatu prinsip yang perlu diingat yaitu tak ado kusuik nan indak salasai, karuah nan indak kajaniah (tak ada kusut yang tidak selesai, keruh yang

tidak selesai). Fungsi bimbingan terhadap masalah konflik identitas yang dialami WM adalah membantu menyelesaikan atau menangani masalah agar mereka terbebas dari konflik identitas yang mengancam integritas kepribadiannya, tidak hanyut dan terombang-ambing dalam situasi yang tidak menentu.

4.4. Manjawek warih manolong pusako

Manjawek warih manolong pusako (menyambut waris dan menolong pusaka) mengandung makna pelestarian. Mempusakan bukan berarti hanya yang bersifat materi saja, akan tetapi juga memperkenalkan, mengajarkan, menunjuki WM sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku. Dengan demikian diharapkan ada kesinambungan adat yang diwarisi sebagai pusaka yang diturunkan secara turun temurun. Bimbingan dalam hal ini merupakan fasilitas yang efektif sebagai ajang untuk meneruskan nilai-nilai adat kepada WM, sehingga terwujud apa yang dimaksud adat dengan warih di jawek, pusako ditolong (Kamardi Rais, 1990:16). Warih artinya peninggalan nenek moyang, berupa harta benda atau pusaka dalam bentuk ajaran-ajaran adat. Dijawek artinya dijabat, dipegang, disambut, diterima. Jadi pusaka peninggalan nenek moyang itu harus disambut, diterima, dan diselamatkan. Melalui bimbingan yang sistematis, mental WM dibenahi dengan ajaran-ajaran adat Minangkabau, dan didorong agar teraktualisasi dalam kehidupannya. Dengan demikian WM terutama gadis-gadis remaja sebagai generasi muda mampu memilih dan menseleksi nilai-nilai asing yang datang dari luar.

4.5. Manampekan sesuatu di tampeknyo, manuruik alua jo patuik

Salah satu prinsip yang hendaknya terpakai dalam kehidupan orang Minangkabau adalah manampekan sesuatu pado tampeknyo, manuruik alua jo patuik (menempatkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan alur dan kepantasan). Prinsip adat ini mengandung ajaran tentang kesesuaian dan keserasian sehingga tercipta suatu keharmonisan. Dalam hal ini layanan bimbingan bagi WM dapat pula berfungsi sebagai upaya membantu WM dalam mencapai penyesuaian diri yang serasi dengan berbagai tuntutan kehidupan modern tanpa harus melepas jati dirinya sebagai orang Minangkabau yang beradat dan beragama. Dengan demikian WM akan mampu mengukur kemampuannya dalam mewujudkan keinginannya, seperti anjuran adat ukua bayang-bayang satinggi badan (sesuaikanlah keinginan dengan kemampuan yang dimiliki). Kesesuaian antara pribadi dengan segala macam tuntutan kehidupan itu merupakan tujuan bimbingan.

Dengan demikian ada lima macam fungsi bimbingan bagi WM yaitu Maingek sabalun kanai; Maninggian jo manggadangan; Manyalasaan nan kusuik, mampa janiah nan karuah; Manjawek warih manolong pusako; Manampekan sesuatu di tampeknyo, manuruik alua jo patuik.

5. Populasi dan Prioritas Sasaran Bimbingan untuk WM

5.1. Populasi Bimbingan

Secara umum bimbingan ini dimaksudkan untuk seluruh WM, yakni semua wanita yang secara etnik adalah orang Minangkabau, yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Minangkabau baik di kampung atau di rantau, di mana nilai-nilai budaya Minangkabau turut membentuk kepribadian dan perilakunya, sehingga secara sadar mereka merasa dirinya

adalah orang Minangkabau. Walaupun demikian prioritas sasaran bimbingan diarahkan kepada WM yang sangat membutuhkan layanan, mengingat masing-masing individu atau kelompok WM memiliki masalah dan karakteristik tertentu yang berbeda.

5.2. Prioritas Sasaran

Prioritas sasaran bimbingan bagi WM diarahkan kepada WM yang mengalami masalah, yaitu individu atau kelompok WM tertentu dengan karakteristik tertentu yang sangat membutuhkan layanan bimbingan, yakni mereka yang mengalami konflik identitas yang ditunjukkan oleh sejumlah konflik yang terjadi dalam sifat-sifat kepribadian, status, posisi, peran, fungsi dan tugas, orientasi masa depan, pemegang basis moral, keadaan di luar diri, dan aktivitas sehari-hari. Prioritas sasaran bimbingan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Individu-individu atau kelompok-kelompok WM yang menjadi anggota dari suatu sekolah atau perguruan tinggi tertentu terutama yang sedang berada dalam masa pencarian identitas diri. Pada masa ini anak gaduh (gadis remaja) mengalami banyak masalah yang bersumber dari pematangan fisiologisnya. Ia sangat cemas akan peran-peran sosial yang dipilihnya di masa depan. Ia bingung karena keruwetan dan pertentangan dari dunia modern yang menarik perhatiannya. Sikap terhadap dirinya, teman-teman, karir masa depan, dan nilai-nilai serta norma-norma adat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Pengalaman masa lalu dan sekarang sesuai dengan kesanggupan serta kemampuan melakukan berbagai peran, harus diintegrasikan menjadi identitasnya yang mantap. Jika ia mendapatkan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan

tantangan dan masalah ini, maka ia akan berhasil mengembangkan suatu rasa identitas pribadi yang kuat sebagai WM. Tetapi jika ia gagal memperjuangkan identitasnya, maka timbulah kebingungan identitas. Dapat dimaklumi bahwa tidak semua anak gaduh (gadis remaja) dapat berhasil dengan sebaik-baiknya mengatasi masalah dan konflik yang dihadapinya. Dalam hal ini individu tertentu perlu mendapat bantuan yang memadai dalam usaha menyelesaikan tantangan dan masalahnya, sehingga gaduh-gaduh Minangkabau ini berhasil mengoptimalkan fungsi semua unsur identitas pribadinya sebagai WM. Persiapan untuk masa remaja yang berhasil dalam menemukan identitas ini harus dimulai sejak awal dalam keluarga.

- b. WM dalam keluarga yang membutuhkan pelayanan. Banyak faktor yang menyebabkan WM mengalami masalah dan konflik identitas seperti keadaan anggota keluarga, ekonomi keluarga, tuntutan dan tanggung jawab keluarga, hubungan dengan suami, dan masalah lainnya. Semua itu dapat membuat suasana hati menjadi kacau dan kemelut dalam diri WM, sehingga kadang lepas kendali dan lupa bahwa ia adalah WM. Permasalahan ini menuntut WM untuk mampu menyelesaikan dan mengatasi dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi dapat dimaklumi jika ada di antara mereka yang tidak mampu mengatasi masalahnya, sehingga membutuhkan bantuan yang memadai dari pihak lain. Bantuan ini sangat dibutuhkan untuk membangkitkan semangat berpikir WM mengoptimalkan unsur-unsur identitasnya agar menjadi padu dan efektif secara kontekstual.
- c. WM yang di rantau, yang tinggal di kota-kota, yang kawin dengan pria dari suku lain, dan mereka yang berpendidikan pada umumnya sudah

tersentuh oleh budaya nasional dan budaya modern. Mereka memiliki kecenderungan kuat untuk berorientasi kepada modernisasi. Tidaklah mustahil jika terjadi benturan nilai dalam dirinya sebagai dampak modernisasi, dan menipisnya nilai-nilai adat, atau kurangnya penghayatan ajaran adat dan budaya Minangkabau dalam kehidupan dan kepribadian mereka, sehingga melunturkan identitasnya sebagai orang Minangkabau. Terhadap individu atau kelompok WM ini terutama mereka yang mengalami konflik identitas peran bimbingan amat dibutuhkan. Bantuan bimbingan dibutuhkan terutama dalam membantu membangkitkan semangat mengendalikan diri pada WM tersebut agar mampu menempatkan diri di tengah-tengah gejolak, dinamika, dan perkembangan yang terjadi dewasa ini.

- d. Sebaliknya WM yang di pelosok, yang tinggal desa-desa, pada umumnya masih kuat memegang nilai-nilai adat Minangkabau, namun tidak mustahil pula pengaruh modernisasi sampai kepada mereka, karena bumi alah bakalebaran, anak jo kamanakan lah bakambang, alemu samakin tinggi juo, maarifat samakin tajam. Antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya masalah atau konflik sebagai dampak modernisasi menuntut WM mampu dan bersedia mempersiapkan diri untuk masa depannya agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan modern tanpa kehilangan jati dirinya sebagai orang Minangkabau. Dapat dimaklumi bahwa tidak semua dari mereka mampu dan pandai menempatkan dan mematangkan diri agar unsur-unsur identitasnya menjadi padu dan efektif secara kontekstual. Dalam hal ini individu-individu tertentu membutuhkan bantuan dalam mempersiapkan diri menuju kepribadian yang lebih mantap dan kehidupan yang lebih baik untuk masa depannya.

e. Individu-individu atau kelompok-kelompok WM yang di tempat bekerja, yakni semua WM yang berkarir atau bekerja. Gaya hidup WM dewasa ini yang cenderung berorientasi untuk bekerja namun masih ingin tetap berperan dalam keluarga sesuai dengan kehendak adat tradisional Minangkabau senantiasa berupaya mengkombinasikan antara tuntutan dalam bekerja atau karir dengan tuntutan keluarga. Disadari atau tidak banyak di antara mereka yang mengalami masalah dan konflik, yang menjerumuskan pada konflik identitas. Mereka mengalami masalah dan konflik karena mengalami kesulitan dalam memenuhi kedua tuntutan peran tersebut dalam waktu yang sama. Dalam suasana seperti itu WM dituntut untuk mampu menjalankan peran-perannya secara wajar sesuai dengan kehendak adat Minangkabau dan tuntutan kehidupan modern. Dapat dimaklumi bahwa tidak semua WM yang bekerja ini mampu dengan sebaik baiknya menangani masalah dan konflik tersebut. Individu-individu atau kelompok-kelompok WM tertentu perlu mendapat bantuan yang memadai dalam usahanya menangani masalah dan konflik yang dihadapinya, agar unsur-unsur identitasnya menjadi padu dan efektif secara kontekstual.

6. Tujuan Bimbingan bagi WM

Secara umum tujuan bimbingan bagi WM adalah membantu WM melalui pelayanan pribadi atau kelompok agar mampu mengendalikan diri dan memiliki citra diri sebagai WM modern, beragama, dan beradat, sebagaimana digambarkan dalam rumusan 'Bernek moyang nan turun dari gunung Marapi; Berkitab kapada Kitabullah; Nan ber kiblat ke Kaabatullah; Nan berpikir dinamis; Dan bersatu dalam Bhineka Tuggal Ika'.

Sesuai dengan prioritas sasaran bimbingan sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan umum di atas dapat dijabarkan lebih khusus sebagai berikut:

6.1. Tujuan bimbingan untuk WM yang di sekolah

Pelayanan bimbingan diarahkan untuk membantu WM yang menjadi anggota pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan formal, agar mencapai perkembangan pribadi yang optimal secara akademis, psikologis, dan sosial. Secara akademis bimbingan bertujuan agar setiap WM mencapai penyesuaian akademis secara memadai dan mencapai prestasi belajar yang optimal. Secara psikologis bimbingan bertujuan agar setiap WM dapat mencapai perkembangan yang ditandai dengan kemampuan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Demikian pula secara sosial layanan bimbingan ini bertujuan agar setiap WM memiliki perasaan identitas sebagai orang Minangkabau yang beradat, beragama, dan modern. dengan perasaan identitas diri yang mantap sebagai orang Minangkabau.

Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan untuk WM yang disekolah mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Membangkitkan semangat berpikir WM untuk memantapkan dan pandai menempatkan diri secara tepat, 2) membantu tercapainya penyesuaian diri WM secara positif, sehingga tercapai keharmonisan dan keserasian antara potensi-potensi yang dimilikinya dengan berbagai tuntutan dalam kehidupan modern tanpa menyalahi aturan adat tradisional Minangkabau, 3) mendorong perkembangan pribadi WM menjadi dinamis, kreatif, produktif, efektif, 4) mewujudkan warih dijawek pusako ditolong, dengan membantu mengembangkan pengertian dan pemahaman WM tentang dirinya sebagai orang Minangkabau yang beradat dan

beragama. 5) memperkenalkan kepada WM berbagai nilai yang ada dalam dirinya serta nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya, 6) mendorong WM untuk mampu mengendalikan gejolak, dinamika, dan perkembangan dalam dirinya, 7) membantu membuat rencana kehidupan di masa datang secara tepat.

Dengan tercapainya tujuan di atas, diharapkan WM mencapai perkembangan pribadi yang optimal secara akademis, psikologis, dan sosial dengan perasaan identitas sebagai WM yang mampu membangun identitas dirinya secara mantap tanpa kesulitan.

6.2. Tujuan bimbingan bagi WM di tempat kerja

Pada dasarnya bimbingan bagi WM yang di tempat bekerja merupakan kelanjutan dari bimbingan yang diperoleh di sekolah, karena setelah menuntut ilmu mereka terdorong untuk bekerja. Secara khusus bimbingan bertujuan membantu WM agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal; 1) memahami lingkungan tempat bekerja, 2) menggunakan nilai-nilai terpilih dalam mengisi setiap aspek kehidupannya, 3) dalam membuat rencana kehidupan di masa mendatang secara tepat, 4) menempatkan diri dan bertindak secara dinamis, kreatif, produktif, ekonomis, dan efektif, secara tepat sesuai dengan visi dan misi yang dihayatinya, 5) membantu mengelola waktu secara efektif, 6) mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tantangan kehidupan modern secara positif dan dinamis tanpa menyalahi aturan adat tradisional Minangkabau, 7) berjiwa demokratis, yakni mampu mengisi pembangunan dengan kekhasan dan keunikannya dalam mewujudkan kebersamaan, kekeluargaan, persatuan dan kesatuan, serta terbuka terhadap kemajuan IPTEK.

Dengan tercapainya tujuan di atas, diharapkan WM mampu mengkombinasikan tuntutan berbagai peran dengan sebaik-baiknya, serta terbebas dari kemungkinan konflik.

6.3. Tujuan bimbingan bagi WM dalam keluarga

Bimbingan bagi WM yang di dalam keluarga dimaksudkan untuk membantu mereka dalam mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga. Secara khusus tujuannya adalah agar WM mampu dan trampil 1) memahami dinamika kekeluargaan dengan keragaman nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Minangkabau dewasa ini, 2) menggunakan nilai-nilai terpilih dalam kehidupannya, 3) memahami keadaan di luar dirinya secara wajar seperti keadaan suami, anak, saudara, mamak, dan masyarakat di lingkungannya, 4) dapat membuat rencana kehidupan di masa mendatang secara tepat, 5) mendorong semangat mengendalikan diri dan semangat berpikir WM untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupannya, 6) membantu WM mengembangkan keterampilan dalam menyusun tujuan yang realistik.

6.4. Tujuan bimbingan bagi WM yang sudah tersentuh budaya modern

Dalam hal ini bimbingan dimaksudkan membantu WM yang sudah tersentuh modernisasi lebih terarah pada mencapai keseimbangan dan keharmonisan antara kemajuan yang dicapainya dengan tuntutan adat terhadap dirinya sebagai WM. Secara khusus bimbingannya bertujuan antara lain; 1) membantu mewujudkan Warih di jawek, Pusako ditolong, Adat didisi, Limbago dituang dalam diri maupun kehidupan sehari-hari WM dengan mendorong WM untuk mempelajari, menggali, dan mengamalkan

ajaran adat Minangkabau dalam kehidupannya, 2) mendorong WM untuk menggunakan nilai-nilai terpilih dalam kehidupannya, 3) membantu WM untuk mampu bertindak dan menempatkan diri secara tepat, 4) mendorong semangat WM untuk mengendalikan diri di tengah-tengah gejolak, dinamika, dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupannya. Dengan tercapainya tujuan di atas, diharapkan WM memiliki citra diri modern, beragama, dan tahu diadat.

6.5. Tujuan bimbingan bagi WM yang masih kuat memegang adat Minangkabau

Walaupun WM dewasa ini cenderung bergerak kearah gaya hidup modern, namun masih banyak yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai adat tradisional Minangkabau terutama mereka yang tinggal di desa-desa. Bimbingan bagi mereka lebih terarah pada upaya penyesuaian diri dengan tuntutan kehidupan modern. Antara lain tujuan bimbingan adalah; 1) mendorong semangat berpikir WM untuk tanggap terhadap perkembangan yang terjadi dalam kehidupannya, 2) mendorong WM untuk mematangkan diri, mempersiapkan diri, dan mencoba hal-hal baru, 3) mendorong WM untuk mampu merebut berbagai peluang dalam pilihan secara tepat, 4) mendorong WM untuk pandai-pandai mengambil tindakan dan menempatkan diri sesuai dengan visi dan misi yang dihayatinya, 5) membantu WM untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan kehidupan modern dan tuntutan adat tradisional Minangkabau secara seimbang.

Tercapainya semua tujuan-tujuan di atas, memungkinkan unsur-unsur identitas WM menjadi padu dan efektif secara kontekstual, sesuai

dengan cita-cita adat Minangkabau yang menghendaki kebahagiaan hidup setiap anggota masyarakat Minangkabau seperti terungkap melalui pepatah (Idrus Hakimy, 1991:5) berikut ini:

Bumi sanang padi manjadi
padi kuniang jaguang maupiah
anak buah sanag santoso
taranak bakambang biak

(Bumi senang padi menjadi
padi menguning jagungpun tua
masyarakat senang sentosa
binatang ternak berkembang

7. Profil Tenaga bimbingan untuk WM

Istilah bimbingan tidak asing di kalangan masyarakat Minangkabau. Dalam sistem kekerabatan atau kekeluargaan dalam masyarakat Minangkabau terdapat hubungan yang akrab antara mamak yaitu saudara laki-laki ibu dengan kemenakannya yakni anak dari saudara perempuannya. Mamak mempunyai tugas membimbing dan membina kemenakan. Hubungan mamak dengan kemenakan diatur melalui pepatah adat anak dipangku kemenakan dibimbiang. Pepatah adat ini menjelaskan peran seorang mamak terhadap anak dan kemenakannya. Mamak, mempunyai kewajiban membimbing dan membina kemenakannya. Pepatah tersebut juga menerangkan bahwa mamak di samping membina kemenakan juga berkewajiban memelihara anaknya sendiri. Seorang laki-laki Minangkabau berkewajiban memelihara anak kandungnya yang dibiayai dengan harta pencahariannya, dan berkewajiban pula sebagai mamak untuk membina anak-anak dari saudara perempuannya. Kemenakan dibina dan dilindungi oleh mamak melalui harta pusaka, agar menjadi manusia mandiri dan beramal saleh.

Konsep-konsep dasar tentang pembinaan kamanakan oleh mamak telah diwarisi secara turun temurun. Oleh karena itu pengetahuan mamak haruslah melebihi kemenakannya, seperti dikatakan pepatah adat sebagai berikut indak nan cadiak pado mamak, malawan mamak jo elemunyo.

malawan malin jo kajinyo (tidak ada yang cerdik dari mamak, melawan mamak dengan ilmunya, melawan malin dengan kajinya). Pepatah adat ini mengandung arti bahwa boleh melawan mamak, tetapi dalam pengertian positif, dan kemenakan seperintah mamak. Maksudnya kemenakan mengikuti apa yang diwariskan oleh mamaknya dari generasi terdahulu, dan sekarang wajib pula bagi kemenakan untuk menerima dan mengamalkannya.

Peran mamak terhadap kemenakannya secara adat adalah tempat bertanya (batanyo), menyampaikan keluhan (basaru), memberi pengarahan, petunjuk dan nasehat (pituah). Suasana hubungan antara mamak dengan kemenakan dilandasi oleh rasa hormat bukan rasa takut, sementara mamak dalam membimbing kemenakan menunjukkan sikap memahami (baralah dan tolak ansua), dan memandang kemenakan sebagai manusia yang perlu dibimbing. Hal ini sejalan dengan pandangan M. D. Dahlan (1989: 15) bahwa "...pada hakikat bimbingan adalah sebagai layanan kemanusiaan.

Peranan mamak dalam kaum sebagai orang yang sudah ditinggikan seranting, didahulukan selangkah perlu memberikan teladan yang baik kepada kaumnya, hendaknya betul-betul memperhatikan dan bertanggung jawab atas keselamatan kemenakannya sebagai dikatakan pepatah berikut ini;

Siang maliek-liek
malam mandanga-danga
mangurung patang
mengeluarkan pagi

(Siang melihat-lihat
malam mendengar-dengar
mengurung sore
mengeluarkan pagi)

Dalam membimbing kemenakan mamak haruslah baalam leba, badado lapang (berpandangan luas, dan berjiwa besar). Begitu juga seorang mamak hendaknya tanggap dan peka terhadap gejolak, dinamika, dan

perkembangan yang dialami oleh kemenakannya, sebagaimana terkandung dalam pepatah adat alun takilek alah bakalam (belum terlihat sudah dapat dipahami). Dalam menyelesaikan suatu masalah mamak berpegang pada prinsip tak ado kusuik nan indak salasai, karuah nan indak kajaniah (tak ada kusut yang tidak akan selesai, keruh yang tidak jernih). Dalam mencari penyelesaian mamak harus bijaksana yang diumpamakan seperti menarik rambut dalam tepung, tapuang indak taserak, rambuik indak putuih (tepung tidak berserakan, rambut tidak putus).

Mamak hendaknya selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab, menghindari sikap otoriter dan sikap berkuasa karena kekuasaannya sebagai seorang mamak sebagaimana pepatah adat mengisyaratkan bahwa kemenakan manyambah lahie, mamak manyambah batin (kemenakan menyembah lahir, mamak menyembah batin). Ketentuan ini sejalan dengan pendapat Rochman Natawidjaja (1988:9) bahwa:

Bimbingan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh pemahaman diri dan dapat mengarahkan dirinya sendiri secara bertanggung jawab. Bimbingan bukan hanya menyangkut penyampaian informasi kognitif yang bersifat satu arah. Bimbingan menghindari sifat dominan dan otoriter dari pihak pembimbing.

Relasi mamak dan kemenakan yang dikemukakan di atas, memperlihatkan suatu profil pribadi yang dimiliki mamak ibarat aie nan janiah, sayak nan landai (air yang jernih, sayak yang landai) yang mengandung makna bahwa mamak memiliki pribadi yang bisa diteladani, serta mampu menampung semua keluhan kemenakan. Bimbingan kepada kemenakan ini tidak terlepas dari kerjasama antara mamak dengan ibu dari kemenakannya (saudara perempuannya). Oleh karena itu dalam kaitannya dengan bimbingan bagi WM, maka profil petugas bimbingan hendaknya tampil seperti profil mamak yang didukung oleh nilai-nilai budaya Minangkabau.

Berdasarkan kajian di atas, ditemukan beberapa sifat yang membangun profil pribadi petugas bimbingan untuk WM yang mencakup 13 sifat sebagai berikut:

- 7.1. Bak aie nan janiah (dapat diteladani)
- 7.2. Bak sayak nan landai (terbuka dan mau menerima terbimbing)
- 7.3. Baelemu (menguasai pengetahuan tentang adat, teori dan praktik bimbingan)
- 7.4. Tampek batanyo jo basaru (tempat bertanya, dan minta pendapat atau petunjuk)
- 7.5. Baralah jo tolak ansua (memahami keadaan terbimbing sebagaimana adanya)
- 7.6. Pandai bapituah (pandai memberi pengarahan, petunjuk dan nasehat)
- 7.7. Nan tuo dihormati, samo gadang baok bakawan, nan ketek disayangi (menghargai keberadaan terbimbing sebagai manusia ciptaan Allah).
- 7.8. Maliek-liek jo mandanga-danga (memperhatikan dan bertanggung jawab atas keselamatan terbimbing)
- 7.9. Alun bakilek lah bakalam (tanggap dan peka terhadap keadaan klien)
- 7.10. Ba alam leba, badado lapang (berpandangan luas dan berjiwa besar)
- 7.11. Pandai mairik rambuik dalam tapuang, tapuang indak taserak, rambuik indak putuih (bijaksana dalam menyelesaikan masalah terbimbing)
- 7.12. Manyambah batin (tidak otoriter, empati, bersikap dan perilaku yang berwibawa)
- 7.13. Bakarajo samo (mampu mengadakan kerja sama dengan pihak-pihak lain).

8. Pendekatan bimbingan bagi WM

Dalam rangka menangani masalah yang dihadapi WM dapat digunakan pendekatan edukatif psikologis dalam bentuk bimbingan dan konseling. Pendekatan bimbingan dan konseling ini memiliki kekhasan karena berlandaskan pada perpaduan antara adat Minangkabau, agama Islam, dan budaya modern. Kombinasi ketiga unsur tersebut merupakan landasan yang kuat untuk membimbing WM menghadapi kehidupan modern dan masa depan tanpa harus menanggalkan identitasnya sebagai WM.

Adat Minangkabau yang menjadi landasan bimbingan untuk WM ini pada awalnya disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan alam oleh nenek moyang orang Minangkabau, yang dituangkan dalam bentuk pepatah dan petiti. Adat kemudian lebih disempurnakan dengan kedatangan agama Islam, dan untuk selanjutnya adat berpedoman kepada ajaran Islam yang berlandaskan kepada kitab suci al-Quran. Apa yang dikatakan oleh ajaran Islam merupakan pedoman dalam pelaksanaan adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau sampai sekarang ini. Ketentuan ini dikukuhkan dengan pepatah adat yang mengatakan bahwa Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah. Syara' mangato, adat mamakai (Idrus, 1988:22). Pepatah ini mengisyaratkan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling untuk WM di samping berlandaskan pada ajaran adat, juga berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran.

Al-Quran menyediakan bagi para pendidik tujuan pendidikan yang luas dan umum sifatnya. Klasifikasi tujuan ini dan penentuan tujuan mana yang mesti dicapai dan materi apa yang cocok pada tiap tingkat, para pendidik dipersilakan memanfaatkan temuan-temuan psikologi dan cabang ilmu-ilmu lainnya (Abdur Rahman, 1991:51) .

Berdasarkan uraian di atas, maka bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan untuk WM terarah pada tujuan pembentukan pola-pola

perilaku WM yang sesuai dengan ajaran adat dan ajaran agama Islam. Sesuai dengan ajaran agama Islam, maka pendekatan bimbingan dan konseling mempunyai pandangan bahwa WM sebagai manusia ciptaan Allah memiliki fitrah baik, kemampuan berkehendak, badan raga, roh dan akal (Abdur Rahman, terjemahan, 1991:245). Atribut-atribut yang dimiliki manusia ini perlu dihormati dan dikembangkan melalui upaya pendidikan dan bimbingan. Misalnya akal yang dimiliki oleh manusia bakal mampu mengantarkan manusia kepada Islam. Namun tidak cukup begitu saja, manusia perlu bimbingan yang benar untuk menjadi muslim yang benar, sejak kecil.

Pendekatan bimbingan dan konseling ini menghargai dan menjunjung tinggi eksistensi yang dibawa WM sebagai manusia sejak lahir yakni fitrah yang baik, untuk mengabdikan kepada Allah, dan sebagai khalifah Allah di bumi. Eksistensi ini perlu dipelihara, dilindungi dan dihormati. Eksistensi yang harus dilindungi itu merupakan titik tolak bimbingan dalam arti pendidikan, dan fitrah tersebut justru membatasi otoritas pembimbing. Pembimbing tidak boleh bersikap otoriter, sebab sikap tersebut akan merusak unsur-unsur kepribadian individu yang dibimbing. Perwujudan eksistensi ini perlu dibarengi dengan suatu kemauan yang keras. Untuk mendorong kemauan tersebut kiranya peran bimbingan sangat dibutuhkan. Dengan demikian pendekatan bimbingan dalam konteks ini ternyata menganut konsep eksistensial.

Di samping eksistensi manusia sebagaimana dikemukakan di atas, ternyata bimbingan dan konseling untuk WM mengandung pula konsep humanistik. Pendekatan ini menghargai potensi WM sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Atribut-atribut manusia yang dikemukakan di atas merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan. Maslow seorang ahli

psikologi mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan atau potensi untuk berkembang. Ini berarti bahwa WM memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri kearah yang lebih baik yang didorong oleh sifat positif yang dimilikinya. Potensi itu dapat identifikasi, untuk selanjutnya dikembangkan dan diaktualisasikan, sehingga potensi itu bermanfaat untuk kemajuan kehidupannya. Melalui proses bimbingan potensi yang dimiliki WM seyogianya dapat dikembangkan, dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keterampilan mental yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, WM tidak terlepas pula dari berbagai kebutuhan yang hendak dipuaskannya baik kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmani. Kebutuhan-kebutuhan manusiawi itu selalu dinyatakan dalam bentuk doa, yang utama pada setiap menegakkan shalat dan bersujud kepada Yang Maha Pencipta menuntut suatu pemuasan. Keinginan untuk pemuasan kebutuhan dan pemenuhan diri manusia itu menurut para ahli psikologi erat kaitannya dengan konsep aktualisasi diri. Bimbingan bukan hanya sekedar membantu pemenuhan kebutuhan yang memberikan kepuasan sementara tetapi terarah pada pengembangan potensi dan pembinaan interes pribadi kearah yang lebih bernilai. Bimbingan hendaknya selalu terarah pada tujuan utamanya yaitu membantu membangun identitas diri yang mantap melalui pembentukan pribadi yang beriman dengan menjadikan Islam sebagai way of life. Iman kepada yang gaib (Allah) tidak berarti mengingkari cara berpikir rasional (Abdur Rahman, terjemahan, 1991:245), berpikir praktis, dan efisien sebagai ciri dari masyarakat modern.

Kebutuhan manusia akan menjadi motivator yang merangsangnya untuk menempuh cara-cara pencapaian pemuasan kebutuhan tersebut.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, bimbingan hendaknya mampu mengarahkan WM untuk mengisi waktu dengan sesuatu yang berfaedah, dan tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada, kesempatan itu harus digunakan sebaik-baiknya dan seefisien mungkin. Dalam hal ini bimbingan dan konseling untuk WM mengandung konsep pragmatis. Baik adat maupun Islam menganjurkan kehidupan yang pragmatis ini, seperti terungkap dalam pepatah Sakali marangkuah dayuang, duo tigo pulau talampai, sakali mambuka puro, duo tigo hutang talunasi (Sekali merangkuk dayung, dua tiga pula terlampaui, sekali membuka pura, dua tiga utang terlunasi), dan masih banyak fatwa adat yang menganjurkan kehidupan pragmatis ini.

Berdasarkan uraian di atas ternyata pendekatan edukatif psikologis dalam bentuk bimbingan dan konseling untuk WM mengandung tiga konsep yang saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu konsep eksistensial, konsep humanistik, dan dan konsep pragmatik.

Layanan bimbingan dan konseling bagi WM dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Layanan kelompok memungkinkan WM berbagi pengalaman dengan sesamanya. Perbedaannya dengan layanan bimbingan untuk wanita pada umumnya terletak pada landasan bimbingan yang dipakai. Layanan bimbingan WM dilandasi oleh perpaduan nilai-nilai adat Minangkabau, nilai-nilai Islam, dan budaya modern. Landasan ini bersifat khusus atau khas, sehingga unsur-unsur yang membangun model bimbingan tersebut memiliki kekhasan pula. Konsekuensinya adalah, semua unsur-unsur dari model bimbingan tersebut berdiferensiasi dari segi masalah, makna, landasan dan prinsip, fungsi, populasi dan sasaran, tujuan, profil petugas bimbingan, pendekatan dan prosedur bimbingan.

9. Prosedur bimbingan bagi WM

Sesuai dengan permasalahan dan prioritas sasaran bimbingan untuk WM sebagaimana dikemukakan di atas, maka prosedur operasional yang dapat ditempuh untuk menangani masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Ciptakan hubungan yang menyenangkan dengan WM terbimbing
- (2) Dengarkan dengan cermat apa yang dikatakan WM terbimbing
- (3) Pusatkan perhatian pada konflik yang dihadapi WM terbimbing
- (4) Bantulah WM terbimbing untuk memilih masalah mana yang dapat dikemasinya
- (5) Berikan kesempatan kepada WM terbimbing untuk menganalisis perilakunya
- (6) Dorong WM terbimbing untuk mengambil keputusan dan penyelesaian masalah yang dihadapinya.
- (7) Dorong WM terbimbing untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan akibat tindakannya
- (8) Bantulah WM terbimbing untuk memilih tujuan khusus yang dapat dicapainya
- (9) Diskusikan dengan WM terbimbing perasaan-perasaannya tentang keengganannya untuk melakukan hal yang perlu dilakukannya.
- (10) Kenali arah perilaku WM terbimbing dalam mereaksi lingkungannya.
- (11) Dorong WM terbimbing untuk melakukan hal yang perlu dilakukannya
- (12) Berikan contoh atau model yang baik kepada WM terbimbing
- (13) Upayakan menggiring WM terbimbing untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sebab pada dasarnya ia mampu menganalisis dan mempelajari dirinya.

- (14) Tekankan kepada WM terbimbing bahwa tindakan yang positif betapapun kecilnya akan mengakibatkan perasaan lebih ringan dan lega
- (15) Tanggap terhadap kelemahan pola budaya yang ditransformasikan kepada WM terbimbing, pembimbing perlu memberikan penyembuhan agar WM terbimbing dapat menata kembali perilakunya ke arah yang menunjang kemantapan identitasnya sebagai WM
- (16) Jika WM terbimbing membutuhkan pertemuan berikutnya, aturlah pertemuan itu sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan untuk mendorong unsur-unsur identitas WM menjadi padu dan efektif secara kontekstual, maka diperlukan bimbingan dan pembinaan yang berkelanjutan, berkesinambungan dari generasi ke generasi dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui WM dalam kehidupannya.

Tujuan bimbingan tidaklah mungkin dapat dicapai secara langsung, tetapi melalui tahap demi tahap sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui oleh WM sebagai individu yang mengalami perkembangan. Masing-masing tahap perkembangan tersebut dicirikan dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan dan keberhasilan tertentu yang dapat diraihnya.

Dalam proses pencapaian keberhasilan tahap demi tahap itu, pada masyarakat Minangkabau tumbuh suatu konsep hidup yang disebut dengan malakik yang mengandung unsur perkembangan. Konsep malakik ini kiranya dapat diterapkan untuk mencapai tujuan bimbingan secara bertahap. Istilah malakik ini tidaklah asing bagi sebagian masyarakat Minangkabau, terutama bagi mereka yang dibesarkan di "Alam Keminangkabauan". Konsep hidup ini mengandung gambaran kedinamisan jiwa dalam menghadapi

pergeseran menuju kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan yakni bidang ilmu pengetahuan, sosial, politis, ekonomis maupun budaya, dan termasuk dalam mengejar cita-cita hidup yang lebih sempurna. Kedinamisan jiwa dalam menanggapi berbagai perubahan memperlihatkan pola berpikir terhadap fenomena kehidupan, dan masa depan (Welfaris Thaufan, 1989, Singgalang).

Pada masa dahulu konsep malakik cenderung digunakan untuk mendorong pemuda merantau. Perkembangan sekarang menunjukkan bahwa bukan hanya pemuda saja yang dituntut untuk pergi mengembangkan diri, mencari ilmu dan menimba pengalaman, tetapi para gadis juga banyak yang meninggalkan desa untuk maksud membenahi dirinya. Dalam proses mengejar tujuan dan keberhasilan itu ternyata anak muda yang pergi merantau itu membutuhkan orang yang dapat membimbing dan mengarahkannya selama proses pengembangan diri berlangsung. Pepatah adat (Nasroen, 1971; Ranidar, 1993:5) berikut menunjukkan bahwa;

Kok jadi bujang ka pakan
iyu beli, belanak beli
ikan panjang beli dahulu
induak cari dunsanak cari
induak semang cari dahulu

(Kok jadi bujang ke pasar)
iyu beli belanak beli
ikan panjang beli dahulu
induk cari saudara cari
induk semang cari dahulu)

Berkaitan dengan pentingnya bimbingan sebagaimana diungkap melalui pepatah di atas, maka bimbingan dan konseling untuk WM pada dasarnya merupakan wadah yang strategis untuk mengaktualisasikan maksud pepatah adat di atas. Jika konsep malakik ini diterapkan untuk pencapaian tujuan bimbingan bagi WM secara bertahap, berarti WM dapat mencapai perkembangan dan kemajuan secara bertahap. Dengan demikian malakik dalam konteks bimbingan dapat diartikan sebagai upaya bimbingan

dalam mendorong pencapaian perkembangan dan kemajuan WM secara bertahap, tercapainya tujuan bimbingan pada tahap pertama, kemudian dilanjutkan serta dimantapkan pada tahap berikutnya. Selama proses bimbingan berlangsung WM dihormati sebagai makhluk Allah yang sedang menempuh perkembangan menuju kepribadian yang beridentitas modern, beradat, beragama Islam.

Sebagai suatu pelayanan yang berkelanjutan dan berkesinambungan, maka bimbingan untuk WM yang menerapkan konsep malakik menghendaki agar layanan bimbingan disesuaikan dengan tahap perkembangan WM yang dibimbing. Secara bertahap mereka dibantu untuk mempersiapkan dirinya menuju kepribadian yang beridentitas beradat, beragama Islam, dan modernis, serta mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dengan bimbingan yang terarah diharapkan WM mampu menyasikan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan aspek-aspek dirinya dengan berbagai aspek lingkungan kehidupannya, yang kemudian diharapkan mampu mewujudkan diri dalam bentuk nyata melalui perjalanan hidupnya.

Dengan konsep malakik yang dikemukakan di atas, prosedur bimbingan untuk WM dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini;

- (1) Malakik aka tumbuah (menjelang akar dan akal tumbuh)
- (2) Malakik pandai tagak (menjelang mampu mandiri)
- (3) Malakik bakambang biak (menjelang maju dan berkembang)
- (4) Malakik dapek namo (menjelang punya nama)

Sesuai dengan tahap-tahap yang dikemukakan di atas, pada bagian berikut dikemukakan uraian mengenai masing-masing tahap tersebut.

9.1. Malakik aka tumbuhan

Malakik aka tumbuhan dapat diartikan menjelang akar dan akal tumbuh. Tahap ini adalah suatu fase di mana WM membutuhkan bimbingan dan pengarahan agar memiliki dasar-dasar atau fondasi masa depan yang kokoh dan kuat. Layanan bimbingan hendaknya terarah pada upaya menumbuhkan dasar-dasar tersebut. Pada fase ini peran orang tua lebih dominan dalam membimbing anaknya.

Keterkaitan bimbingan dalam upaya pengembangan WM pada tahap ini disebabkan karena ketika dilahirkan oleh ibunya, WM sebagai makhluk ciptaan Allah keadaannya memang belum sempurna, ia tidak mempunyai dan tidak mengetahui apa-apa. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَطُونٍ أُمَّهَاتِكُمْ لَآتٍ لَّتَحْمَلُونَّ شَيْئًا وَبَجَلٍ لَّكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah melahirkan kalian dari kandungan ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan nurani, semoga kalian bersyukur.

Walaupun si anak tatkala dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia dilengkapi dengan berbagai potensi yang dapat digarab dan diarahkan dengan baik. Potensi itu merupakan modal untuk merealisasikan potensinya dalam rangka meraih kehidupan masa depannya yang lebih baik. Dalam upaya mewujudkan potensi tersebut, bimbingan amat dibutuhkan. Artinya bimbingan perlu diberikan sedini mungkin kepada WM agar kelak ia dapat merealisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Sebagaimana banyak dibahas dalam buku-buku psikologi atau buku-buku pendidikan, bahwa pada usia awal seorang anak yakni sejak ia dilahirkan sampai usianya tiga tahun, anak itu melalui tiga fase perkembangan,

yaitu fase pengenalan, fase pembedaan, dan fase pengertian. Mulai fase ini bimbingan bagi WM seharusnya sudah dimulai, dalam proses bimbingan itu peran orang tuanya amat dibutuhkan, misalnya pada fase pengenalan yang berlangsung sesudah anak mencapai usia tiga bulan yakni melalui suara dan bentuk terutama dengan orang ibu, saudara, dan famili terdekat. Menjelang usia satu tahun berkembang pula kemampuan pembedaan karena berfungsi-nya indra yang dimilikinya.

Sementara pada usia satu sampai tiga tahun perkembangan anak menuju kematangan. Kemampuan berbicara dan berjalan bertambah sempurna, dan ia mulai mampu menjelaskan segala sesuatu termasuk kebutuhan dan harapannya. Fase ini disebut fase kesadaran. Pada fase-fase di atas dibutuhkan perlakuan yang mampu memberi arah dan warna terhadap pembentukan pribadi dan menciptakan fondasi yang baik bagi anak. Mengetahui setiap kebutuhan dan tuntutan yang terpendam dalam hati anak, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kedamaian dan ketenangan, kebebasan, pengaruh yang mengendalikan dan mengarahkan dirinya, penghormatan dan penghargaan, dorongan dalam meraih keberhasilan, permainan (Muhammad Ali Quthb, 1988: 66) adalah yang utama.

Memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak dengan sikap penuh kasih sayang merupakan upaya membangkitkan perasaan hangatnya kehidupan ke dalam diri anak, yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat. Sebaliknya jika anak kehilangan kasih sayang ia akan tumbuh secara tidak wajar dan tidak sehat.

Pada usia tiga tahun pertama anak mulai meniru. Rasa senang meniru dapat dimanfaatkan untuk pembinaan watak anak. Perhatian terhadap naluri senang meniru pada anak amatlah penting. Jika orang tua

menginginkan anak tumbuh dengan menyanggah kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta watak yang sesuai dengan tuntutan adat Minangkabau, perasaan beragama, dan tuntutan modernisasi, maka orang tua dapat menciptakan suasana keteladanan yang baik bagi anak. Jadi orang tua dituntut untuk memberi contoh yang baik dimulai dari dirinya sebagai pendidik dan pengasuh pertama di lingkungan keluarga. Penanaman nilai-nilai adat, dan agama dapat dimulai sejak dini terutama semenjak gejala meniru muncul pada diri anak misalnya melalui pemahaman dan pengertian, anjuran dan himbauan, latihan dan pembiasaan, memberi contoh tindakan yang baik, cerita atau dongeng.

Pada usia tiga sampai dengan tujuh tahun anak dapat diarahkan secara baik dan didorong untuk menumbuhkan kecenderungan yang baik agar ia mampu menempuh jalan hidupnya dengan luwes. Pada usia ini anak mulai bergaul dengan lingkungan luar, ia mulai mengenal segala macam sarana yang menunjang perkembangan mental dan spritual baik melalui bacaan, pendengaran atau penglihatan, misalnya dengan jalan menceritakan kisah-kisah dalam al-Quran pada anak sebab cerita-cerita al-Quran tersebut mengandung instruksi bagi manusia, yang diberkahi akal pikiran oleh Allah (Abdur Rahman,1991:220). Allah telah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 176 sebagai berikut;

فَأَقْصِي الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ .

"Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah ini agar mereka berfikir".

Jadi pengawasan, perhatian, nasehat dan bimbingan orang tua sangat bermakna bagi perkembangan pribadi anak tanpa paksaan dan kekakuan.

Pada usia tujuh tahun sampai dengan sepuluh tahun anak telah mampu menerima perintah. Oleh karena itu pada fase ini dapat dilakukan upaya pemantapan pertama perasaan beragama pada anak, antara lain dengan menyuruh anak melaksanakan ibadah shalat sebagaimana Rasulullah SAW mengatakan bahwa:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لَسَبْحٍ، وَآخِرِ بَوَّهِمْ عَلَيْهَا الشَّجَرِ

(رواه احمد وأبو داود والحاكم)

Perintahkanlah anak kalian untuk melakukan shalat jika mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun (H.R. Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim)

Pada usia ini anak juga mulai mengadakan hubungan sosial yang lebih luas dengan teman-temannya. Orang tua hendaknya mengerti apa kebutuhan anak pada usia ini, dan memberi kesempatan pada anak untuk bergaul sesama teman-temannya. Apabila si anak tidak atau belum mampu membedakan teman pergaulannya, maka orang tua patut membantu, artinya orang tua membantu menyeleksi siapa teman bergaul yang pantas bagi anaknya.

Dengan bimbingan yang sistematis dan terarah seperti di atas, mudah-mudahan tumbuh pribadi-pribadi WM yang mantap dengan akar yang kuat dan akal pikiran yang sehat, yang tersiram oleh nilai-nilai adat, agama, dan nilai-nilai modern.

9.2. Malakik pandai tagak

Malakik pandai tagak mengandung arti menjelang mampu berdiri sendiri atau mandiri. Tahap ini merupakan suatu fase di mana WM

membutuhkan bimbingan dan pengarahan agar mampu berdiri sendiri di atas kemampuan dirinya sendiri. Layanan bimbingan hendaknya terarah pada upaya mendorong WM agar memiliki kemandiri.

Dalam masa perkembangannya WM mengalami usia remaja atau usia pubertas, yakni usia gawat dan penting dalam kehidupan manusia. Pada usia ini ia mulai menemukan peradaban atau penemuan perubahan diri yang mungkin menyimpang dari norma. Tugas orang tua adalah mencegah anaknya dari pengaruh arus yang dapat merusak, dengan jalan mencurahkan kemampuan untuk lebih berkonsentrasi dan mawas diri terhadap perkembangan yang terjadi pada anak. Mengetahui pengalaman remaja, mengetahui dorongan yang menyebabkan mengapa remaja berbuat sesuatu, bersikap jujur kepada mereka, memberi kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapat. Pada masa krisis ini siraman keagamaan, ceramah agama, shalat jamaah, pengajian yang berisi nasehat, dan mendorong anak untuk melakukan kegiatan positif lainnya sangat bermanfaat bagi dirinya. Allah SWT telah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya al-Quran ini memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mukmin.

Ketika remaja telah mencapai usia 17 tahun berarti ia telah mencapai usia baligh yang dapat dilihat dari empat segi yaitu: akal, pribadi, perasaan, dan jasmaninya (Muhammad Ali Quthb, 1988: 110).

Bersamaan dengan melangkahnya anak melewati usia remaja dan memasuki usia baligh, meningkat pula dorongan naluriah seksualnya. Pada

fase ini perlu diberikan bimbingan pra nikah, agar masa berpacaran dapat berlangsung secara wajar dan terarah.

Seiring dengan meningkatnya usia WM sebagai individu, kemandiriannya makin mantap. Pola berpikirnya mulai menunjukkan kematapan. Pada dasarnya ia telah mampu menampung dan menghadapi berbagai persoalan, mempertimbangkan dan mengambil keputusan dengan berpegang pada kaidah dan norma. Ia telah mampu mandiri tanpa menyandarkan dirinya kepada oranglain, walaupun dalam beberapa hal ia masih membutuhkan pendapat orang lain, hubungan sosial dengan orang lain berlangsung dengan baik, stabilitas emosionalnya terrealisasi dalam perilaku dan perbuatan, baik dalam menghadapi seseorang atau masyarakat, kejadian atau peristiwa, atau mampu mengadakan dan memutuskan hubungan dengan orang lain, mempunyai perasaan senang atau tidak senang, dan secara fisik tubuhnya telah berkembang secara optimal. Semua ini merupakan ciri-ciri khas sifat pribadi yang mandiri.

Dalam proses pencapaian kemandirian ini bimbingan sangat dibutuhkan. Peran bimbingan dibutuhkan karena adakalanya seseorang itu mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Melalui bimbingan yang berkesinambungan yang dilandasi oleh keimanan yang sudah ditanamkan sejak kecil, diharapkan WM mampu menghadapi dirinya sendiri atau orang lain, bahkan dalam menghadapi masa depan dengan tetap berpegang pada perinsip-perinsip yang menyatu dengan kepribadiannya yakni beradat, beragama, dan modernis.

Allah SWT akan memberikan hikmah kepada hambanya yang berbuat baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 22 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan tatkala dia (Yusuf) cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Dengan demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dengan tercapainya tujuan bimbingan sebagaimana yang dikemukakan di atas, diharapkan WM dapat mencapai tingkat kemandirian sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

9.3. Malakik bakambang biak

Malakik bakambang biak mengandung arti menjelang tercapai kemajuan dan perkembangan. Tahap ini adalah suatu fase di mana WM membutuhkan bimbingan dan pengarahan agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Artinya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki WM dapat terus berkembang dan meningkat maju. Jika WM terjun dalam bidang usaha diharapkan terjadi peningkatan sebagaimana dikisahkan kata-kata adat berikut nan ciek manjadi duo, nan duo manjadi tigo, dan sataruihnyo (yang satu menjadi dua, yang dua menjadi tiga, dan seterusnya). Pada usia ini individu ditandai dengan kegiatan yang penuh dengan semangat, yakni tatkala fisiknya sedang kuat, maka layanan bimbingan pada fase ini hendaknya terarah pada upaya mendorong seluruh unsur kepribadian WM kearah suatu perkembangan yang optimal, misalnya melalui bimbingan karir. WM didorong supaya mengerahkan potensi yang dimilikinya untuk bekerja keras, bekerja mengumpulkan harta dan rezeki dan keutamaan dari Allah, karena bekerja itu salah satu yang diperintahkan kepada manusia oleh Allah, sebagaimana terungkap dalam firman Allah SWT dalam surat Naba' ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

"Kami telah membuat waktu siang untuk mengusahakan suatu kehidupan".

Bagi WM yang memang memiliki kemampuan, tidak ada salahnya mengejar suatu kedudukan atau pangkat yang layak. Dalam kisah Nabi Yusuf AS terungkap bahwa beliau mengajukan permohonan kepada Allah untuk memperoleh pangkat sebagai bendahara bumi sebagaimana ditulis dalam al-Quran surat Yusuf ayat 55 sebagai berikut:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا

Berkata Yusuf: Jadikanlah aku bendaharawan negara, sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan

Nabi Yusuf memang berusaha dan memohon semata-mata karena Allah untuk mendapatkan pangkat atau kedudukan sebagai bendahara, sebab beliau merasa dapat menjaga harta dan memiliki pengetahuan dalam bidang itu. Berpedoman pada kisah Nabi Yusuf AS ini, maka WM sebagai makhluk ciptaan Allah diperbolehkan pula untuk berlomba-lomba mengejar karir, kedudukan, atau pangkat yang layak asalkan ia betul-betul memiliki kepandaian dan keahlian di bidang tersebut. Tentu saja keinginan untuk memperoleh kedudukan dan pangkat itu semata-mata karena Allah, bukan untuk menonjol-nonjolkan diri. Melalui bimbingan, motivasi WM dapat digugah serta didorong kearah pencapaian puncak keberhasilan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dengan tercapai puncak keberhasilan ini berarti pula tujuan bimbingan pada tahap ini tercapai, sehingga WM dalam hidupnya dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran sebagaimana digariskan adat (Idrus Hakimy, 1991: 53) berikut ini.

Bumi senang padi menjadi
padi kuniang jaguang maupiah
anak buah senang santoso
taranak bakambang biak

(bumi senang padi menjadi
padi menguning jangungpun masak
anak buah senang sentosa
binatang ternak berkembang biak)

9.4. Malakik dapek namo

Akhirnya sampailah pada fase malakik dapek namo (menjelang punya nama). Tahap ini adalah suatu fase di mana WM membutuhkan suatu bimbingan dan pengarahan agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara berimbang dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, maupun kehidupan bermasyarakat. Setelah usia menginjak empat puluhan, seyogianya perhatian tidak terfokus hanya pada pengejaran harta, kedudukan, dan sebagainya yang bersifat keduniaan, semestinya sudah mulai menurunkan ambisi dan mengalihkannya pada amalan-amalan yang bersifat kekal, karena inilah yang akan memberi harapan walaupun sudah meninggal dunia. Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi sebagai berikut:

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ شَوْابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih lebih baik pahalanya disisi Rabb-mu, serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Layanan bimbingan hendaknya diarahkan untuk mendorong WM agar mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dalam kehidupan nyata. Pada fase ini WM telah mencapai puncak keberhasilan sehingga ia punya nama (dalam arti positif).

WM yang sudah punya nama akan bahagia karena dikenang oleh anak-cucunya dan masyarakat luas. Walaupun ia sudah meninggal dunia,

anak cucunya akan terus mengenang dan mendoakan serta memintakan keampunan kepada Allah atas kesalahannya di dunia. Dengan demikian WM berarti telah mampu mewariskan nama baiknya bagi anak cucu atau keturunannya di kemudian hari. Di samping mampu mewariskan hal-hal yang bersifat materi berupa harta pusaka pada anak-cucu, WM diharapkan pula mampu mewariskan nama baik sebagai WM yang memiliki identitas yang mantap yakni beradat, beragama Islam, dan modernis. Menurut adat Minangkabau setiap pribadi hendaknya berusaha untuk meninggalkan jasa dan nama baik untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya (Idrus Haki-my, 1991: 13) seperti terungkap lewat fatwa ini;

Pulai batingkek naiak
maninggakan ruweh jo buku
mati harimau tingga balangnyo
mati gajah tingga gadiangnyo
manusia batingkek turun
maninggakan jaso nan baiak

(Pulai bertingkat naik
meninggakan ruwas dan buku
mati harimau meninggalkan belang
gajah mati meninggalkan gading
manusia bertingkat turun
meninggakan jasa yang baik)

Pepatah ini mengisyaratkan bahwa dengan tercapainya keberhasilan pada fase keempat ini, berarti WM sudah mampu mewujudkan dirinya secara bermakna dalam keseluruhan perjalanan hidupnya.